

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup sehat adalah impian semua orang, karena dengan hidup sehat setiap orang dapat melakukan aktivitasnya dengan bebas tanpa terbatas oleh suatu penyakit yang dideritanya. Pada kenyataannya, tidak semua orang mendapatkan kesehatan secara fisik. Sebagian orang harus menderita penyakit yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada kondisi fisik sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Oleh karena itu, kesehatan menjadi bagian yang penting yang harus semua orang jaga demi melangsungkan kehidupannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fenomena dari beberapa individu yang menderita suatu penyakit kronis. Penelitian yang berhasil dikutip dari sebuah situs kesehatan *everydayhealth.com* menyatakan bahwa Lupus termasuk salah satu penyakit kronis. Berdasarkan laporan dari tahun ke tahun kasus penyakit Lupus, menunjukkan peningkatan yang terus menerus. WHO merilis penderita Lupus di seluruh dunia pada 2007 mencapai 5 juta orang dan lebih dari 100.000 kasus baru setiap tahun. Yayasan Lupus Amerika memperkirakan sekitar 1.500.000 penduduk Amerika menderita Lupus. Sementara, data YLI (Yayasan Lupus Indonesia) menyebutkan sekitar 586 penyandang Lupus pada 1998 meningkat menjadi 7.693 odapus pada 2006, 10.314 odapus pada 2010, 12.700 odapus pada 2012, dan 13.300 odapus per April 2013. Kementerian Kesehatan bahkan memperkirakan jumlah penderita Lupus di Indonesia pada 2011 mencapai

1,5 juta orang. Jumlah tersebut bisa lebih banyak, karena berdasarkan penelitian, kejadian Lupus di Asia dua kali lebih tinggi dibandingkan Amerika dan Eropa (www.jurnalmedika.com). Menurut ilmu kedokteran, Lupus merupakan kelainan respon pertahanan tubuh atau kelainan respon imun, manakala sistem pertahanan tubuh menyerang sel-sel tubuh sendiri atau bagian sistem internal tubuh sehingga berbagai gangguan bisa timbul dari yang ringan sampai yang menyebabkan kematian (www.waspada.co.id).

Lupus disebut sebagai *autoimmune disease* (penyakit dengan kekebalan tubuh berlebihan) (www.wikimedia.co.id). Menurut Zubairi, salah seorang Guru Besar dan pemerhati Lupus dan juga menjadi penasihat medik Yayasan Lupus Indonesia, menyatakan bahwa sekitar 5 sampai 100 orang bisa terkena Lupus yang menyebabkan kematian. Penyebab kematian pada odapus, adalah penyakit Lupus yang menyerang ginjal, otak, paru, dan jantung atau dapat dikatakan *Systemic Lupus Erythematosus*. Penyebab munculnya penyakit ini belum pasti, karena dapat dari pengaruh lingkungan, hormonal atau karena pengaruh genetik (Stichweh & Pascual, 2005). Lupus lebih banyak diderita oleh wanita terutama pada masa subur (wanita 10 kali lebih sering daripada pria). Lupus dikenal sebagai penyakit wanita karena 90% wanita berusia produktif (15-45 tahun), dan sisanya sebanyak 10% adalah laki-laki dan anak-anak (“awas, 90% penderita Lupus kaum hawa”,2011).

Lebih dari 90% penyandang Lupus adalah wanita yang berusia 15 sampai 45 tahun. Dengan kata lain, mayoritas dari *odapus* adalah wanita yang berada pada rentang usia dewasa awal. Dewasa awal umumnya aktif, produktif, dan minimum terkena masalah kesehatan utama. Dengan penyakit Lupusnya, seringkali odapus

mendapatkan berbagai hambatan di kehidupan sehari-harinya. Banyak odapus yang sulit mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang normal, karena terhalang oleh penyakitnya. Lupus sebagai salah satu penyakit kronis akan menjadi masalah bagi aktivitas pekerjaan dan status bekerja (Taylor, 2003).

Dengan berbagai permasalahan mengenai penyakit Lupus, orang dengan Lupus atau dapat dikatakan odapus, akan menderita penyakit Lupusnya seumur hidup dan sulit disembuhkan. Odapus harus mengkonsumsi obat-obatan setiap harinya sampai dokter mengatakan bahwa kondisi kesehatannya telah remisi, sedangkan obat-obatan yang dikonsumsi oleh para odapus ini memiliki efek samping yaitu terjadinya perubahan secara fisik. Perubahan dari segi fisik yang terjadi, antara lain berubahnya kemampuan fisik dan penampilan fisik. Berubahnya kemampuan fisik misalnya seperti daya tahan tubuh yang cepat sekali melemah, dan peka terhadap sinar matahari. Dengan demikian, banyak penyandang Lupus yang terganggu aktivitas kesehariannya. Banyak odapus yang meninggalkan pendidikannya dan atau pekerjaannya dikarenakan keterbatasan fisiknya atau bahkan mereka para odapus yang kehilangan pekerjaan karena banyak perusahaan yang menolak dan tidak menerima pekerjanya dikarenakan penyakit Lupusnya. Sedangkan pada penampilan fisik terjadi perubahan pada wajah dengan ruam-ruam kemerahan, koreng, tubuh menjadi kurus atau menjadi sangat gemuk dan mengalami kerontokan rambut.

Pada sebuah artikel sebuah *website* dinyatakan bahwa sebanyak 40% penderita Lupus biasanya terkena depresi atau gangguan psikologis. Gangguan psikologis itu umumnya berupa rasa sedih yang berkepanjangan karena terjadinya perubahan dalam diri odapus sehingga menyebabkan depresi (www.lifestyle.okezone.com).

Depresi disebabkan karena stress yang berkepanjangan bersumber dari frustrasi, konflik, tekanan atau krisis di masyarakat cukup tinggi, dan akibat dari pengaruh psikologi ini akan memicu peningkatan penyakit lupus (Maramis,2004).

Pada umumnya, odapus dengan berbagai keterbatasan, akan merasa terancam dengan keselamatan jiwanya. Para odapus merasa pesimis terhadap hidupnya sehingga takut untuk memiliki harapan apa-apa untuk ke depannya. Ketika para odapus mengalami kondisi stres, mereka malu menceritakan kepada orang lain bahwa dirinya memiliki penyakit Lupus, dan mereka bahkan menyembunyikannya ketika mereka merasakan kondisi sakit, kemudian mereka terkadang tidak ingin berbicara dengan orang lain ketika berada pada kondisi tersebut. Ketika kondisi *flare up*, para odapus sulit untuk melakukan aktivitas sendirian. Kebanyakan odapus menjadi pemurung dan sulit untuk mengembangkan diri secara positif.

Menurut data tahun 2006 yang dimiliki Syamsi Dhuha Foundation (SDF) dari 200 ribu penderita Lupus di Indonesia, 90 persennya ada di Bandung. SDF meyakini bahwa jumlah penderita Lupus terus meningkat (*news.detik.com*). SDF menjadi yayasan rujukan dari Rumah Sakit Hasan Sadikin kota Bandung bagi odapus yang tinggal di kota Bandung, karena SDF merupakan yayasan satu-satunya yang berada di kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti memilih Syamsi Dhuha Foundation sebagai tempat yang dijadikan sebagai penelitian. SDF merupakan LSM nirlaba yang memberikan perhatian khusus pada penyakit Lupus dan *Low vision*. SDF lahir dari ungkapan kasih dan karunia Yang Maha Pengasih yang tidak terduga akan datang melalui “musibah sakit”. SDF bercita-cita memberikan kesempatan bukan hanya bagi odapus, tetapi semua orang untuk

mensyukuri segala karunia yang telah Allah berikan dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat bermanfaat. SDF memiliki kegiatan rutin setiap minggu yaitu kegiatan taichi, yoga, *english club*, renang, dan tafakur, serta kegiatan rutin tahunannya yaitu memperingati hari Lupus dan hari *low vision*. Kegiatan yang diselenggarakan oleh SDF diikuti oleh odapus, *low vision*, *volunter*, dan orang-orang secara umum yang ingin berpartisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh SDF. Odapus yang mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh SDF, sesuai dengan kebutuhan, minat, keinginan dan kemampuan masing-masing para odapus, ada yang mengikuti hanya satu kegiatan saja, ada yang mengikuti beberapa saja atau tidak sama sekali hanya mengikuti program pendampingan saja. Program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak dan masyarakat kota Bandung, terbukti dengan banyaknya *volunter* yang turut berpartisipasi, terutama dalam melakukan pendampingan dan partisipasi melakukan kegiatan SDF dimulai sejak tahun 2004.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi beberapa odapus di SDF, bahwa respon odapus dalam menghadapi penyakit Lupusnya bervariasi, yaitu ada yang merespon positif terhadap penyakitnya dan ada juga yang masih sulit untuk menerima penyakit Lupusnya. Pada umumnya, terdapat beberapa odapus yang tergabung di SDF yang sudah dapat menerima penyakit Lupusnya dengan cara bersyukur dan menerima dirinya apa adanya, tetapi ada juga yang merespon negatif pada penyakitnya dengan kecewa bahkan merasa stress. Sebagian dari odapus yang sudah dapat menerima penyakit Lupusnya, mereka menyikapi penyakitnya dengan sikap yang tenang seolah olah tidak terjadi apa apa terhadap dirinya. Odapus berusaha untuk mengendalikan dirinya dan bangkit dari

keterpurukannya setelah mereka mengetahui bahwa mereka divonis dokter menyangkut penyakit Lupus. Berdasarkan informasi yang dijiiperoleh peneliti, bahwa awalnya odapus merasa kesulitan sekali dalam menerima penyakit Lupus, bahkan ada yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat bangkit kembali. Selain itu, sebagian odapus di SDF memaknai bahwa penyakitnya merupakan ujian yang harus mereka hadapi, bukan dengan keputusasaan dan rasa sedih yang berkepanjangan. Sebagian dari mereka bahkan ada yang meminta bimbingan dan arahan kepada pihak SDF untuk mencari informasi mengenai cara menghadapi penyakit Lupusnya dari mulai bagaimana pemilihan obat-obatan dan bagaimana menghadapi penyakit Lupus ketika *flare up* (kambuh).

Penyakit Lupus yang awalnya sulit untuk diterima, sebagian para odapus ada yang merasa tidak adil ketika para odapus ini membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki fisik yang sehat, tetapi para odapus ini tetap belajar untuk menerima penyakit Lupusnya, apalagi ketika mereka melihat odapus lainnya di SDF yang memiliki kondisi kesehatan lebih menurun dibandingkan dirinya, hal tersebut memicu mereka untuk tetap kuat dan bersyukur. Terkadang para odapus mengeluh dengan penyakitnya, namun mereka berusaha untuk merubah persepsinya kembali sehingga meminimalisirnya agar tidak mengeluh. Dengan penyakitnya, menjadikan para odapus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadikan penyakit Lupus sebagai salah satu ungkapan kasih sayang dari Tuhan dengan bentuk lain yang harus dihadapi dan diterima dengan ikhlas, bukan sebagai kekurangan yang dapat mengancam kehidupannya.

Pada umumnya sebagian para odapus ketika menghadapi kondisi *flare up* (kambuh kembali), melakukan pembatasan atau pemberhentian aktivitas yang

rutin dijalani setiap harinya. Para odapus ini pun memberhentikan diri dalam mengikuti kegiatan yang biasanya mereka lakukan di SDF. Dengan pembatasan aktivitas atau bahkan berhenti dari aktivitasnya, para odapus ini berusaha untuk menjaga kondisi kesehatannya. Disamping itu, kebanyakan odapus masih mau menerima untuk menemui orang lain yang ingin menjenguknya, walaupun terkadang merasa malu dengan perubahan fisiknya, para odapus ini belajar membiasakan untuk membuka bahwa dirinya sebagai odapus walaupun pada awalnya hanya pada orang-orang terdekat odapus saja. Sebagian odapus ada yang belum berani membuka diri bahwa dirinya sebagai odapus, merasa malu dengan penyakitnya, namun dengan itu, para odapus masih tetap dapat menjaga hubungannya dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Setelah mereka mulai membaik, walaupun dengan perubahan penampilan fisik yang terjadi, mereka mau lagi untuk datang ke SDF dan mau berbagi pengalaman dengan sesama odapus lainnya maupun kepada *volunter*.

Ketika para odapus berada didalam suatu kelompok di lingkungannya, dan harus membuat keputusan, sebagian odapus ada yang mempertimbangkan terlebih dahulu dan memikirkannya secara matang kemudian membuat keputusan berdasarkan hasil dari pertimbangan dirinya sendiri. Mereka membutuhkan orang lain seperti keluarga atau kerabat dalam pengambilan keputusan untuk dirinya, tergantung dengan permasalahan yang mereka hadapi. Terkadang ada beberapa odapus yang menghubungi SDF untuk *sharing* mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan membicarakan solusi apa yang harus mereka lakukan. Beberapa odapus dalam kesehariannya sering meminta pertolongan kepada orang lain atau sesama odapus yang tergabung di SDF didalam menjalani aktivitasnya,

namun diluar pada itu dirinya tidak ingin bergantung dengan orang lain, mereka membiasakan untuk hidup dengan mandiri dan tidak terus-terusan merepotkan orang lain dalam melibatkan persoalan didalam dirinya.

Para odapus secara kasat mata terlihat seperti orang yang sehat, namun disisi lain para odapus ini seharusnya mendapatkan pendampingan pada suatu kondisi ketika kondisi kesehatannya menurun. *Volunter* yang tergabung di SDF selalu memantau perkembangan kesehatan odapus melalui kunjungan kerumahnya atau lewat telepon dan email. Para odapus ini mengontrol aktivitas eksternal di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dirinya seperti mengontrol kegiatan sehari-harinya sesuai dengan kemampuan fisiknya dengan mengurangi aktivitas yang dapat menyebabkan kelelahan. Selain itu, odapus melakukan penyesuaian diri dengan menempatkan diri sesuai dengan nilai yang ada di lingkungannya, agar dapat memudahkan odapus dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Pada kondisi tertentu, ketika para odapus mengalami *flare up*, kondisi ini menjadikan pesimis sehingga seringkali para odapus merasa pasrah dengan kehidupannya. Sebagian odapus merasakan penyakit Lupusnya merupakan suatu petaka yang mengancam kelangsungan hidupnya. Para odapus ini mencari informasi kepada SDF mengenai penyakit Lupusnya sehingga mengetahui apa yang harus mereka perbuat pada saat itu dan untuk ke depannya. Para odapus ini yang rata-rata berusia pada tahap dewasa awal, memiliki berbagai cita-cita dan harapan yang harus diraihnya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun pernikahannya. Kebanyakan dari para odapus tidak patah semangat untuk meraih cita-cita dan harapannya di masa depan. Misalnya dengan adanya rasa semangat

untuk mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka di SDF yang dengan tujuan mereka nantinya dapat mengembangkan kemampuan tersebut sendiri di dalam kehidupannya. Selain itu, mereka juga terkadang membuat tujuan untuk dicapainya dikemudian hari dan mendiskusikannya dengan sesama odapus lainnya di SDF.

Sebagian dari odapus yang tergabung di SDF, berusaha untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Mereka terus menimba ilmu demi mengasah kemampuannya dalam bidang yang mereka sukai. Kemudian, para odapus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara mengembangkan pribadinya melalui kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Mereka belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya meskipun aktivitas mereka tetap harus di batasi untuk menjaga kondisi kesehatannya. Sebagian dari mereka, ada yang mempraktekan kemampuan yang telah di ajarkan oleh SDF, seperti keterampilan dalam membuat barang dari bahan bekas, menjahit, membuat kue basah dan sebagainya sebagai usaha harian mereka sehingga memperoleh keuntungan.

Disamping itu, terdapat pula beberapa odapus yang tergabung di SDF yang merasakan stress dan sedih dalam jangka waktu yang cukup lama. Para odapus ini tidak menyangka dan sulit untuk menerima kenyataan bahwa dirinya menyandang penyakit Lupus. Para odapus merasa malu dengan penyakitnya, dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi didalam tubuhnya sehingga sebagian para odapus lebih memilih untuk menutup diri dan tidak ingin untuk berhubungan dengan orang lain diluar daripada dirinya dan keluarganya. Ketika pihak SDF menghubungi odapus tersebut, odapus merasa enggan untuk membuka dirinya dan

berbagi pengalaman dengan SDF. Selain itu, ketika para odapus berada didalam masyarakat, dan dihadapkan untuk memutuskan suatu keputusan, mereka tidak dapat membuat keputusan sendiri, mereka lebih menggantungkan diri kepada orang lain dan mengikuti keputusan yang sudah ada. Sebagian para odapus ketika menghadapi permasalahan yang berada dilingkungannya, para odapus ini merasa takut dan malah menghindar dan menjauhkan diri dari lingkungannya, mereka takut mendapatkan cemooh atau tidak diterima oleh lingkungan dengan kondisinya yang seperti itu. Sebagian para odapus ini lebih sering merasa pasrah dan tidak tahu harus melakukan apa untuk hidupnya, mereka hidup dengan mengikuti alur hidupnya saja sehingga sebagian para odapus ini tidak sadar terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya, apalagi untuk melakukan pengembangan diri secara positif karena lebih fokus memandang kekurangan dirinya setelah divonis memiliki penyakit Lupus.

Fenomena dan permasalahan ini menarik untuk diteliti, mengingat jumlah odapus yang setiap tahunnya semakin meningkat disertai masalah-masalah yang timbul yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis odapus. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa odapus yang tergabung di SDF dapat mengendalikan perilakunya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi didalam kesehatannya dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Penyakit Lupus yang mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak dapat disembuhkan, memerlukan pengobatan dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama serta ketergantungan kepada para profesi kesehatan, walaupun dengan permasalahan tersebut, sebagian dari para odapus yang tergabung di Syamsi Dhuha Foundation ada yang masih dapat mensyukuri penyakitnya, masih

dapat meraih kebahagiaan dengan kehidupan yang dijalannya dan tidak merasa stress terhadap penyakitnya. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian dengan judul **“Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Wanita Penyandang Lupus Di Syamsi Dhuha Foundation”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, bahwa salah satu penyakit kronis adalah penyakit lupus. Menurut ilmu kedokteran, Lupus merupakan kelainan respon pertahanan tubuh atau kelainan respon imun, manakala sistem pertahanan tubuh menyerang sel-sel tubuh sendiri atau bagian sistem internal tubuh sehingga berbagai gangguan bisa timbul dari yang ringan sampai yang menyebabkan kematian.

Odapus yang telah divonis memiliki penyakit Lupus, pada umumnya akan mengalami depresi. Odapus membutuhkan kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya, masing-masing odapus memiliki pandangan dan kemampuan yang berbeda di dalam menghadapi penyakit Lupusnya. Odapus yang tergabung di Syamsi Dhuha Foundation, ada yang kecewa dan stres dalam menghadapi penyakit Lupusnya bahkan ada yang menutup diri dan enggan melakukan *sharing* pengalaman dengan pihak Syamsi Dhuha Foundation dan ada pula yang menggunakan potensi didalam dirinya sehingga para odapus menerima penyakit lupusnya, masih tetap merasa bahagia, memiliki kepuasan hidup, tidak memiliki gejala gejala depresi, memiliki pandangan positif terhadap penyakitnya

serta masih terlihat seperti tidak ada apa apa ketika melakukan kegiatan di Syamsi Dhuha Foundation.

Syamsi Dhuha Foundation merupakan yayasan Lupus satu-satunya di kota Bandung, dengan memiliki salah satu programnya "*Care For Lupus*" ingin membesarkan hati para sahabat odapus (orang dengan Lupus) dan keluarga yang mendampingi, melalui berbagai aktifitas yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan masyarakat luas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, sehingga yang menjadi variabel di dalam penelitian ini yaitu *psychological well-being*. Adapun yang dimaksud dengan *psychological well-being* (PWB) menurut **Carol D. Ryff (1995)** adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. **Carol D. Ryff (1989)** menyatakan bahwa terdapat enam dimensi yang dapat membentuk *psychological well-being*, yaitu:

a. *Self acceptance* (Penerimaan Diri)

Kemampuan dalam penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri seperti apa adanya, baik dari segi positif maupun negatif dan dapat mengambil makna positif dari pengalaman masa lalunya.

b. *Positive relations with other* (hubungan positif dengan orang lain)

Hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu dengan yang lain, kemampuan untuk mencintai, berempati, memiliki afeksi terhadap orang lain, serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Penentuan diri (*self-determination*), kemandirian, pengendalian perilaku dalam diri, dan peran *locus internal* dalam mengevaluasi diri.

d. *Enviromental mastery* (Penguasaan Terhadap Lingkungan)

Mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya, berpartisipasi dalam lingkungan diluar dirinya, mengontrol dan memanipulasi lingkungan yang kompleks, serta kemampuan untuk mengambil keuntungan dan kesempatan dilingkungan.

e. *Purposive in Life* (Tujuan hidup)

Memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan masa sekarang memiliki makna, serta memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup.

f. *Personal Growth* (Perkembangan pribadi)

Adanya keinginan untuk terus berkembang, kemampuan untuk melihat dirinya sebagai sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merealisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.

Dengan berbagai dampak permasalahan yang di akibatkan oleh penyakit Lupus, baik secara fisik dan psikis, namun masih ada odapus yang tergabung di Syamsi Dhuha Foundation yang merespon positif dalam menghadapi penyakit Lupusnya.

Penelitian ini secara umum banyak digunakan pada individu yang berusia di atas 25 tahun, namun yang menarik pada penelitian ini yaitu akan dilakukan pada odapus mulai usia 20 tahun yang tergabung di Syamsi Dhuha Foundation.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah yaitu: Bagaimana Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Wanita Penyandang Lupus Di Syamsi Dhuha Foundation?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *psychological well-being* yaitu dengan mendeskripsikan keenam dimensi pada wanita Penyandang Lupus Di Syamsi Dhuha Foundation.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai *psychological well-being* pada Penyandang Lupus di Syamsi Dhuha Foundation.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1.4.1.1 Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai *psychological well-being* kepada individu yang menyandang penyakit kronis, khususnya individu yang menyandang penyakit Lupus yang tergabung Syamsi Dhuha Foundation.

1.4.1.2 Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bahwa penelitian mengenai *psychological well-being* dapat digunakan kepada individu mulai berusia 20 tahun.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada wanita penyandang Lupus mengenai *psychological well-being*, sehingga dapat dimanfaatkan odapus untuk meningkatkan kemampuan didalam dirinya dalam menghadapi penyakit Lupusnya selama bergabung di Syamsi Dhuha Foundation.

1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada anggota keluarga odapus, sehingga dapat berguna untuk membantu odapus dalam pencapaian potensi yang dimilikinya dengan cara mendukung odapus untuk mengembangkan minat untuk mengikuti berbagai aktivitas diluar dirinya, misalnya dalam bentuk kegiatan sosial maupun pengembangan hobi dalam kelompok.

1.4.2.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Syamsi Dhuha Foundation, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis wanita penyandang Lupus yang rendah dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi Syamsi Dhuha Foundation untuk membuat program bagi para odapus selanjutnya seperti seminar, pelatihan, dan konsultasi.